

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Peran pendidikan sangat penting dalam menyangkut peranan kemajuan dan masa depan negeri ini. Dengan pendidikan yang baik, Tidak mungkin suatu negara maju. Guru merupakan salah satu alasan mengapa pendidikan berhasil atau gagal di suatu negara. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan kemajuan siswa. Dari sini, guru ditantang untuk menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam Pasal 20 dan 3 UU Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan merupakan watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkepribadian mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.³

³Eni Suharti, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jakarta: Sinar Graphic, 2009), h. 7

Lembaga pendidikan harus mampu melaksanakan tugas belajar mengajarnya secara tertib, terarah, dan berkelanjutan. Kualitas guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas hasil pendidikan, dan posisi strategi guru untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan adalah keterampilan kepribadian, faktor kesejahteraan, disiplin kerja, dan motivasi kerja yang sangat dipengaruhi oleh keterikatan. Fasilitas sekolah itu sendiri.

Berbicara tentang mutu pendidikan tidak terlepas dari peningkatan kemampuan guru. Guru adalah elemen kunci dari keseluruhan proses pengajaran dan penting di semua tingkat pendidikan, terutama di tingkat institusi dan kelas. Tanpa guru, pendidikan hanyalah sebuah kata kunci. Segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya ditentukan oleh capaian orang-orang di garda terdepan, yaitu para guru.

Seperti disebutkan sebelumnya, guru memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan kemajuan siswa. Oleh karena itu, berbagai upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan tidak akan memberikan kontribusi yang berarti tanpa dukungan guru yang berkualitas dan kompeten. Guru yang berkualitas dan kompeten adalah guru yang memiliki empat kemampuan yang harus dimiliki guru. Berdasarkan Pasal 14 Pasal 10 (1) Undang-Undang tentang Guru dan Guru Republik Indonesia Tahun 2005, guru meliputi kemampuan pendidikan, kemampuan pribadi, kemampuan sosial, dan kemampuan

profesional yang diperoleh melalui pelatihan profesi, yang wajib memiliki empat kemampuan.⁴

Salah satu kemampuan yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah kemampuan kepribadian. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri, yang mempengaruhi sikapnya terhadap pemenuhan kewajiban pendidiknya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian guru berkaitan dengan kegiatan profesionalnya sebagai guru. Ini sangat penting. Hal ini karena kita sering melihat dan mendengar siswa berperilaku tidak pantas dan melanggar standar moral. Misalnya penggunaan narkoba, seks bebas, merokok, rambut dicat, penolakan sekolah, dan hal yang paling mencolok di zaman modern ini adalah kurangnya kepercayaan pada anak-anak sebagai orang berpendidikan.

Dalam penelitian, manusia penting dalam upaya mengembangkan kemungkinan-kemungkinan mendasar melalui sistem pendidikan. Landasan filosofisnya adalah bahwa manusia memiliki nilai-nilai yang terintegrasi. Hal ini dapat menentukan cara pandang terhadap diri sendiri atau sistem pendidikan.⁵

Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan sistem sebagai perwujudan kepribadian manusia dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengungkapkan kepribadian manusia yang utuh, yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghimpun potensi diri dalam jiwa dan realitas sekaligus. Seorang manusia sebagai

⁴Eni Suharti, *2005 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tentang Guru dan Guru* (Jakarta: Sinar Graphic, 2014), h. 6

⁵H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 33-34.

pendidik yang terdidik dan berpotensi diberkahi fitrah Allah SWT. Berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai keterampilan dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Pikiran, emosi, dan agensi adalah bagian dari alam itu sendiri. Itulah sifat Allah. Melengkapi ciptaan manusia.

Pendidikan, di sisi lain, adalah pandangan yang mendefinisikan pendidikan sebagai fenomena sosial atau budaya. Pandangan pertama adalah bahwa pendidikan adalah sistem untuk mengembangkan potensi dasar manusia, semacam kemampuan refleksi dari perspektif psikologi behavioris, kemampuan dasar yang dapat berkembang secara otomatis, itu adalah sarana.⁶

Kedua, pendidikan diartikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, fungsi dasar pendidikan adalah memberikan kesempatan untuk membantu mengembangkan jiwa budaya manusia sebagai peserta didik, dimana mereka sebenarnya adalah lingkungan sosial di sekitar mereka, dapat berinteraksi secara interaktif.⁷

Penyelidikan keberhasilan pembelajaran sebagai ukuran kualitas pendidikan madrasah masih dipertanyakan dalam praktiknya. Sejauh ini, peningkatan kualitas pendidikan madrasah telah dikembangkan. Nilai siswa merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan di suatu lembaga. Hal ini untuk melihat kepuasan siswa dan orang tuanya. Ini berarti bahwa jika siswa berprestasi tinggi, pendidikannya berkualitas tinggi.

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 5.

⁷Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, (Yogyakarta: Ittqa Press, 2000), h. 3.

Hasil belajar yang tinggi dapat dicapai jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, baik dari siswa itu sendiri maupun oleh pendidik.

Crak mengklaim bahwa sekitar 70% nilai siswa di Madrasah dipengaruhi oleh kemampuannya sendiri dan sekitar 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa itu sendiri. Aspek lingkungan seperti sosial budaya, ekonomi, sarana dan prasarana madrasah, keamanan dan politik juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan faktor lingkungan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Seperti yang dikatakan Sadirman, motivasi memiliki beberapa ciri, tiga di antaranya adalah:

1. Mendorong orang untuk mengambil tindakan. Dalam hal ini, motivasi merupakan penggerak segala aktivitas yang berlangsung.
2. Menentukan arah tindakan ke arah tujuan yang ingin dicapai. Hal ini memungkinkan motivasi untuk memperjelas pelaksanaan kegiatan sebagai tujuan yang ditetapkan.
3. Tindakan yang ingin dicapai, yaitu tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dengan mengesampingkan tindakan yang tidak membantu tujuan tersebut.⁹

⁸Crak, R. E. Johson, Lin, Sloat, Allin K. (eds), *Cristian Education, Foundation for the Future*, (Chicago: Moody Press, 1991), h. 175.

⁹Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran, Ed. I Cet. 9* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2001), h. 83.

Pandangan ini sejalan dengan pandangan dokter. Oemari Hamarik mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam kepribadian, yang ditandai dengan timbulnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁰

Dengan mengacu pada penjelasan saat ini, kita dapat melihat bahwa motivasi belajar sangat unik dan memegang peranan penting dalam hasil belajar siswa. Sekalipun mereka termotivasi untuk belajar, mereka tidak dapat dipisahkan karena kemampuan belajar mereka yang tinggi. Itu pula didukung oleh peran guru yang baik dan arif dalam memberikan contoh kepada siswanya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan memiliki nilai Islam, sosial dan budaya yang kuat yang berinteraksi secara saling berhubungan ketika berpartisipasi dalam pendidikan nasional. Semua elemen Pesantren menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, karena pesantren memiliki dinamika yang kreatif dan efektif untuk nilai-nilai sebagai budaya perusahaan atau organisasi yang berkembang dengan baik.¹¹

Pesantren Wali Songo Ngablar menjadi tempat penelitian ini dikarenakan merupakan sistem pesantren modern yang menghendaki kemandirian santri dan setiap santrinya tinggal di lingkungan pesantren dengan disiplin yang mapan, diawasi dan diawasi oleh pesantren. Supervisor dan manajer rumah. Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar memiliki panca jiwa yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Oemar Hamalik, *Psicologi Belajar Menagajar, Cet. I* (Bandung; CV. Sinar Baru Algesindo, 1992) h. 173.

¹¹Andy Dermawan, "Dinamika Pesantren di Indonesia: Studi Kasus pada Pesantren Wali Songo Ngablar Ponorogo Jawa Timur", dipresentasikan pada Diskusi Bulanan oleh Institut Riset Sosial dan Humaniora (INRISH), (Yogyakarta: 8 September 2016)

Panca jiwa ini merupakan inti dalam pembahasan ini yang mana mempunyai makna penting dalam tempat yang peneliti teliti, sebagaimana dijelaskan berikut adalah nilai-nilai yang menginspirasi setiap orang yang tinggal di rumah pedesaan modern. Itu tidak hanya berlaku untuk Suntory, tetapi juga untuk guru, Kyai, bahkan keluarga Kyai.¹² Lima poin jiwa ditempatkan oleh pendiri setiap pondok, karena setiap pondok modern perlu memiliki lima jiwa yang berbeda. Konsep lima jiwa dirancang untuk membantu santri memiliki kepribadian dan memahami visi dan misi pondok pesantren. Gejala baru yang ada dalam tenaga pengajar di tempat yang bersangkutan ini mengangkat guru dari lulusan santri yang baru lulus dan ini sifatnya wajib, berbeda ketika pada tahun 2016 yang mana itu masih diadakannya seleksi bagi lulusan yang ingin mengabdikan dirinya. Sehingga akan terjamin secara kompetensi dan kesiapannya untuk menjadi tenaga pendidik baru bagi santri di tingkat Madrasah Aliyah. Ada pula penerimaan guru di tingkat Madrasah Aliyah yang memang sudah selesai secara studi serata 1 (S1) yang memang bukan dari lulusan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang mana kurang memahami dalam nilai-nilai panca jiwa sehingga perlunya adanya penelitian ini agar menjadi bahan masukan dan serta kajian penelitian yang baru dan baik dalam lingkup madrasah aliyah yang memegang nilai panca jiwa.

Peneliti sangat menekankan pada pentingnya Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan aplikasi dari sifat-sifat pribadi Nabi

¹²Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), h. 86.

Shallallahu 'alaihiwassalam: jiwa yang tulus, sadar, teladan, sederhana dan penyayang. Sifat-sifat tersebut berlaku untuk pengelolaan berbasis aktivitas Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Kami berharap para penanggung jawab pendidikan seperti Direktur *Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah* (TMI) dan juga jajaran asatid di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dan setelah lulus dari pesantren, mereka bisa mengajarkannya kepada masyarakat luas dimanapun mereka mengabdikan. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar membekali santrinya dengan pendidikan kepribadian selain menekankan pendidikan agama dan kemudian pendidikan umum dengan konsep lima lima jiwa. Ini akan memberikan siswa generasi berkualitas tinggi pengetahuan, keyakinan dan moral setelah lulus dari.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dengan penelitian ini karena memiliki keunikan dan menarik yang mana konteksnya dalam kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi yang berlandaskan panca jiwa, serta pentingnya penelitian ini bagi evaluasi dan masukan yang sangat baik bagi dewan asatid pengurus dan pengajar yang akan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar: “Kepribadian Guru Berbasis Panca Jiwa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Putra Wali Songo Ngabar Ponorogo”

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

1. Fokus penelitian

Pada penelitian ini yang dimaksud kepribadian guru berbasis panca jiwa dalam penelitian ini meliputi Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepribadian guru berbasis Keikhlasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo?
- b. Bagaimana kepribadian guru berbasis Kesederhanaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo?
- c. Bagaimana kepribadian guru berbasis Berdikari dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo?
- d. Bagaimana kepribadian guru berbasis Ukhuwah Islamiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo?
- e. Bagaimana kepribadian guru berbasis Kebebasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah di atas, beberapa tujuan penelitian dapat diidentifikasi sesuai dengan informasi di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru berbasis Keikhlasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru berbasis Kesederhanaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru berbasis Berdikari dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru berbasis Ukhuwah Islamiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru berbasis Kebebasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo

D. Kegunaan penelitian

Berikut ini merupakan kegunaan dan manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan manfaatnya, penelitian yang akan dilaksanakan dalam menguji dan menguatkan teori-teori terkait keikhlasan (Imam Al-Ghazali), kesederhanaan (Teori Wijaya), berdikari (Teori Waston), ukhwah

islamiyah (Teori Thoyib I.M), kebebasan (Teori John Dewey) serta motivasi belajar (teori Hamzah B. Uno). Dapat di rincikan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemaparan teori oleh Imam Al-Ghazali mengenai tentang Ikhlas, yang terdapat pada panca jiwa yang pertama yaitu Keikhlasan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemaparan teori oleh Wijaya mengenai tentang Sederhana, yang terdapat pada panca jiwa yang kedua yaitu Kesederhanaan.
- c. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemaparan teori oleh Waston mengenai mandiri, yang terdapat pada panca jiwa yang ketiga yaitu Berdhikari.
- d. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemaparan teori oleh Thoyib I. M. Mengenai Ukhuwah Islamiyah, yang terdapat pada panca jiwa yang keempat yaitu Ukhuwah Islamiyah.
- e. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemaparan teori oleh Jhon Dewey mengenai Kebebasan, yang terdapat pada panca jiwa yang kelima yaitu Kebebasan.
- f. Hasil penelitian ini dapat memperkuat pemaparan teori oleh Hamzan B. Uno mengenai motivasi belajar

2. Manfaat praktis

- a. Kepada Kepala direktur TMI

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan dari masukan untuk menguatkan Motivasi belajar dan pendidikan karakter siswa dengan

kepribadian guru pengajar yang berlandaskan panca jiwa yang sudah diterapkan oleh Kepala Direktur TMI untuk meningkatkan kualitas siswa di MA Putra Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo.

b. Kepala Madrasah Aliyah Putra

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan dari informasi terkait kepribadian guru yang berlandaskan panca jiwa dalam mempengaruhi motivasi belajar dan pendidikan karakter siswa oleh Kepala Madrasah Aliyah untuk meningkatkan kualitas siswa. selain itu, hasil dari penelitian juga bisa dipakai sebagai bahan masukan untuk meningkatkan guru pengajar seterusnya dalam kepribadian yang berasaskan panca jiwa agar ikut dalam memberikan penguatan motivasi belajar siswa di MA Putra Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

c. Bagi guru pengajar MA Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan dari informasi terkait kepribadian guru yang berlandaskan panca jiwa dalam mempengaruhi motivasi belajar dan pendidikan karakter siswa untuk meningkatkan kualitas siswa. selain itu, hasil dari penelitian juga bisa dipakai sebagai bahan masukan untuk guru pengajar seterusnya dalam kepribadian yang berasaskan panca jiwa agar ikut dalam memberikan penguatan motivasi belajar siswa di MA Putra Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

d. Bagi Siswa MA Putra Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan dari masukan untuk menguatkan Motivasi belajar dan pendidikan karakter siswa dengan kepribadian guru pengajar yang berlandaskan panca jiwa di MA Putra Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

e. Bagi penelitian selanjutnya

Harapannya hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu rujukan penyusunan penelitian lanjutan yang relevan dengan permasalahan ataupun fokus penelitian.

E. Penegasan istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kepribadian guru

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang yang terintegrasi, sama seperti yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini tidak hanya melekat pada diri seseorang, tetapi merupakan hasil dari proses panjang tumbuh dalam lingkungan budaya.¹³

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

b. Panca Jiwa

Panca Jiwa, yaitu: 1. Keikhlasan, 2, kesederhanaan, 3. Kemandirian, 4. Ukhuwwah Islamiyah dan 5. Kebebasan. Jiwa ikhlas

¹³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 37.

¹⁴Syaiful Bahri Sjamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cia, 2010), h. 31.

tenang Dalam pamrih rame in gawe, jiwa sederhana menerima (sebagaimana orang Jawa menyebutnya) dalam arti tidak hanya menerima tetapi memancarkan jiwa yang agung, Jiwa mandiri adalah senjata ampuh kekuatan hidup, Ikhwanul Muslimin Demokratis adalah persatuan dan persaudaraan (Ukhuwwah Islamiah), semangat bebas niat baik dan hati yang besar. Oleh karena itu, diperlukan latar belakang pendidikan berbasis Panca Jiwa. Karena pada hakikatnya Panca Jiwa Poidtren di atas merupakan sarana yang berharga bagi mahasiswa untuk mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁵

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya dorong/penggerak yang muncul pada diri individu, sehingga timbul untuk melaksanakan aktivitas belajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Kepribadian guru berbasis Panca jiwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kepribadian guru meliputi apa yang ada didalam panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdhikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Putra Wali Songo Ngabar Ponorogo.

¹⁵Tim Peneliti, K.H. Imam Zarkasyi: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), h. 39.

¹⁶Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 143.

F. Sistematika pembahasan

Pembahasan dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari 6 BAB, diantaranya adalah:

1. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari Konteks penelitian, Fokus dan pertanyaan penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

2. Bab II Kajian pustaka

Terdiri dari Kepribadian Guru, Panca Jiwa dan Motivasi Belajar Siswa.

3. Bab III Metode Penelitian

Terdiri dari Rancangan penelitian (pendekatan dan jenis), Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan temuan, Tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Paparan Data atau temuan data

Terdiri dari data yang di peroleh saat melakukan observasi pengumpulan data di lembaga pendidikan, yang kemudian di analisis oleh penulis menjadi analisis deksriptif, baik dari data yang wawancara maupun observasi. Yang nantinya akan menjadi informasi yang jelas.

5. Bab V Pembahasan

Terkait dengan kepribadian guru berbasis panca jiwa, motivasi belajar siswa dan kategori dalam penelitian.

6. Bab VI Penutup

Terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.